

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022

Darma Endrawati¹, Syamsu Nujum², Abbas Selong³

¹ Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
^{2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

e-mail: darma.endrawati@gmail.com¹, syamsu.nujum@umi.ac.id²,
abbas.selong@umi.ac.id³

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Memberi gambaran perkembangan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM di Indonesia 2017-2022 (2) Melihat perbandingan tipologi kemiskinan menurut pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM di Indonesia tahun 2017 dan 2022 (3) Menghitung pengaruh pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data panel Fix Effect Model dengan Feasible General Least Square (FGLS) dan koefisien estimasi Cross Section Weight (PCSE) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Secara umum pada periode 2017-2022 tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM cenderung membaik namun bergejolak pada saat pandemi (2) Pada saat pandemi hanya tipologi kemiskinan provinsi menurut pertumbuhan ekonomi yang banyak mengalami pergeseran kuadran ke arah pertumbuhan ekonomi rendah ; (3) Secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Rasio gini berpengaruh positif signifikan dan IPM berpengaruh negatif signifikan (4) Secara simultan pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Kata Kunci: *Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Rasio Gini; Indeks Pembangunan Manusia; IPM.*

Abstract

The research was conducted with the objectives of (1) Providing an overview of the development of the poverty rate, economic growth, gini ratio, and HDI in Indonesia 2017-2022, (2) Seeing a comparison of poverty typologies according to economic growth, gini ratio and HDI in Indonesia in 2017 and 2022 (3) Calculating the effect of economic growth, gini ratio and HDI on the level of poverty in Indonesia. This study uses secondary data sources from the Central Bureau of Statistics. The data analysis method used is descriptive analysis and panel data analysis of the Effect Model with the Feasible General Least Square (FGLS) and the estimated coefficient Cross Section Weight (PCSE). Economic growth, the gini ratio, and HDI tend to improve but fluctuate during the pandemic (2) During the pandemic, only the typology of provincial poverty according to economic growth experienced a lot of quadrant shifts towards low economic growth; (3) Partially, economic growth has no significant effect on the level of poverty. The Gini ratio has a significant positive effect, and the HDI has a significant negative effect. (4) Simultaneously, economic growth, the Gini ratio, and HDI have a significant effect on the poverty rate

Keywords: *Poverty; Economic growth; Gini Ratio; Human Development Index; IPM.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan global sehingga menjadi isu utama dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDG's). Dalam Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development disepakati mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di mana pun (End poverty in all its forms everywhere) merupakan tujuan pertama dari 17 tujuan SDG's. Semua negara bahkan negara dengan kategori maju tidak terlepas dari pekerjaan rumah pengentasan kemiskinan. Penerapan SDG's di Indonesia ditindaklanjuti dengan menerapkan lima target dan diukur dengan 33 indikator (Bappenas, 2020). Kemiskinan tidak hanya diartikan kekurangan secara ekonomi tapi dimaknai secara luas. Amartya Sen (1983) menyatakan bahwa kemiskinan sebagai kapabilitas personal berupa sumber daya yang tidak memadai untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia. Kemiskinan juga ditandai oleh kekurangan hal-hal yang biasa dimiliki dan berkaitan erat dengan kualitas hidup seperti pangan, sandang dan papan. Termasuk di dalamnya akses terhadap pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan di Indonesia sebagaimana termaktub dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dapat dilihat sebagai permasalahan multidimensi yang mencakup beberapa hal di antaranya :

1. Kerentanan dan kerawanan orang atau masyarakat untuk menjadi miskin
2. Menyangkut ada/tidaknya pemenuhan hak dasar warga dan ada/tidaknya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat

Salah satu upaya menurunkan kemiskinan adalah pembangunan ekonomi yang dicerminkan oleh indikator pertumbuhan ekonomi. Penurunan kemiskinan ini dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003). Teori *trickledown effect* yang dikemukakan oleh Arthur Lewis (1954) dan dikembangkan oleh Ranis dan Fei (1968) menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh masyarakat akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi lainnya. Pertumbuhan ekonomi akan diikuti aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya, sehingga tercipta distribusi hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Kemiskinan juga merupakan dinamika sosial ekonomi yang digambarkan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi pemerataan (Todaro Smith, 2009). Untuk mengurangi kemiskinan pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), sedangkan efektivitasnya dalam mengurangi kemiskinan adalah syarat kecukupan (*sufficient condition*) (Siregar, 2006). Pengurangan kemiskinan ditentukan besarnya kapasitas yang diiringi pemerataan setiap golongan pendapatan utamanya penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi dipastikan di wilayah kantong-kantong kemiskinan. Di sisi lain kemiskinan disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berdampak pada rendahnya aksesibilitas pada hal-hal yang menunjang kehidupan yang layak. Dengan aksesibilitas yang terbatas berakibat turunnya produktivitas dan diikuti rendahnya pendapatan (Amartya Sen, 1987). Rendahnya pendapatan inilah yang menjadi awal mula kemiskinan. Peran pemerintah baik pusat maupun daerah dalam mengejar pertumbuhan ekonomi harus diiringi upaya intensif pemerataan distribusi pendapatan serta pembangunan manusia. Pembangunan harus berdimensi spasial tidak hanya sektoral serta lokasi geografis aktivitas ekonomi (Fitri N dan Zakaria J, 2021).

Persoalan kemiskinan masih menjadi persoalan penting di Indonesia. Sepanjang 2010 hingga 2017 tingkat kemiskinan Indonesia cenderung menurun namun masih di atas 10 persen. Memasuki tahun 2018 hingga 2020 persentase kemiskinan memasuki era di bawah 10 persen. Pandemi Covid-19 berdampak pada peningkatan cukup signifikan pada tahun 2020 dan 2021 dengan persentase masing-masing sebesar 9,78 persen dan 10,14 persen. Berbagai kebijakan terkait kemiskinan di masa Covid-19 telah terlihat di tahun 2022 dengan persentase mencapai 9,54 persen. Namun demikian capaian ini masih jauh dari target RPJMN 2020-2024 yang sebesar 7 hingga 6,5 persen.

Tabel 1. Kemiskinan dan Indikator Makro Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Rasio Gini	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	27.771,22	10,64	5,07	0,393	70,81
2018	25.949,80	9,82	5,17	0,389	71,39
2019	25.144,72	9,41	5,02	0,382	71,92
2020	26.424,02	9,78	-2,07	0,381	71,94
2021	27.542,77	10,14	3,69	0,384	72,29
2022	26.161,16	9,54	5,31	0,384	72,91

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2017 nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mencapai Rp 415,15 triliun dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Rp 288,81 triliun. Dalam kurun waktu 6 tahun PDRB mengalami peningkatan menjadi Rp 615,14 triliun (ADHB) dan Rp 360,87 triliun (ADHK). Hal ini berarti sepanjang periode 2017 sampai dengan 2022 telah terjadi pertumbuhan sebesar 24,95 persen. Pada kurun waktu yang sama capaian rasio gini lebih merata dengan nilai 0,393 (2017) menjadi 0,384 (2022). Demikian juga terjadi penguatan pembangunan sumber daya manusia dari 70,81 (2017) menjadi 72,91 (2022). Dengan kapasitas ekonomi, besaran pemerataan pendapatan dan kualitas pembangunan manusia tersebut terjadi penurunan kemiskinan dari 10,64 persen tahun 2017 menjadi 9,54 persen tahun 2022.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan terdapat kaitan erat antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga secara makro upaya pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari tiga sisi yaitu pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan pembangunan ekonomi yang bertumbuh berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk dan berakhir dengan penurunan kemiskinan. Pembangunan ekonomi yang ekspansif dikuantifikasi melalui nilai pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebab kemiskinan adalah kesenjangan pendapatan. Berbagai kebijakan yang berujung pada pemerataan pendapatan akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Ukuran kesenjangan ekonomi yang sering digunakan adalah rasio gini. Sementara itu, penduduk dengan kualitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang mapan merupakan modal dasar menekan kemiskinan. Ukuran yang menunjukkan sejauh mana kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam rentang waktu enam tahun secara nasional terdapat hubungan antara tingkat kemiskinan dengan variabel pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan indeks pembangunan manusia. Namun jika ditinjau menurut pergerakan tahunan dan kewilayahan terdapat variasi nilai. Untuk itu diperlukan kajian terkait hubungan indikator tingkat kemiskinan dengan variabel pertumbuhan ekonomi, rasio gini, dan IPM yang memperhatikan pergerakan tahunan dan variasi antar provinsi.

METODE

Penelitian ini bersifat penelitian penilaian/explore. Pengukurannya menyajikan angka sampai dengan level 34 provinsi. Mengingat jumlah provinsi saat ini sebanyak 38 maka penetapan jumlah 34 provinsi berdasarkan ketersediaan data. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif yang mengkaji data berbasis spasial.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan adalah data sekunder yaitu data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang telah dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Sedangkan untuk tahun data, kami menggunakan data tahun 2017 dan 2022. Data Susenas merupakan sumber data dalam penghitungan kemiskinan. Susenas merupakan salah satu kegiatan pengumpulan data yang secara rutin dilakukan oleh BPS dua kali dalam setahun. Instrumen Susenas terbagi menjadi dua bagian, yakni instrumen Kor dan Modul. Instrumen Modul Susenas terdiri dari tiga jenis, yaitu: Modul konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga; modul sosial budaya dan pendidikan; dan modul kesehatan dan perumahan. Susenas merupakan sumber data dalam penghitungan kemiskinan, rasio gini dan IPM. Sumber data lain yang digunakan adalah data PDB (Produk Domestik Bruto). Dari PDB dilakukan penghitungan pertumbuhan ekonomi.

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Terhadap rumusan permasalahan pertama berupa gambaran mengenai kondisi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan indeks pembangunan manusia Indonesia selama periode 2017 sampai dengan 2022 dilakukan analisis deskriptif. Untuk melengkapi analisis dilengkapi dengan tabel dan grafik. Sementara rumusan permasalahan kedua berupa hubungan antarvariabel dilakukan metode analisis deskriptif scatter plot. Scatter Plot adalah grafik sebar berupa titik-titik untuk mewakili nilai untuk dua variabel numerik yang berbeda. Posisi setiap titik pada sumbu horizontal dan vertikal menunjukkan nilai untuk titik data individual. Scatter plot digunakan untuk mengamati hubungan antarvariabel. Dari scatter plot akan dibentuk kuadran hubungan antarvariabel

2. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM terhadap kemiskinan yang merupakan rumusan permasalahan ketiga sampai dengan lima, dilakukan analisis data panel. Data panel adalah merupakan gabungan antara runtun waktu (time series) dengan data silang (cross section). Data panel pada penelitian ini adalah data cross section kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia 34 provinsi dalam kurun waktu (time series) 2017-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Pengaruh variabel bebas dan variabel terikat secara individual dihasilkan dari uji signifikansi parsial menggunakan Uji T. Sementara pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat dihasilkan dari uji signifikansi simultan menggunakan Uji F.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.84353	3.439170	8.386772	0.0000
X1_PE	0.005823	0.005992	0.971926	0.3325
X2_RG	7.244645	2.770155	2.615249	0.0098
X3_IPM	-0.293346	0.038353	-7.648614	0.0000
R-squared	0.997063	Mean dependent var		13.24039
Adjusted R-squared	0.996428	S.D. dependent var		7.652579
S.E. of regression	0.418495	Sum squared resid		28.37240
F-statistic	1571.130	Durbin-Watson stat		1.436461
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.994294	Mean dependent var		10.62096

Sum squared resid 28.99290 Durbin-Watson stat 1.333043

Sumber : Ouput EViews 10

Dari hasil Uji T didapatkan ringkasan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,005823. Nilai probabilitas 0,3325 di mana hasil ini lebih besar dari 0,05 sehingga H₀ diterima. Hal ini berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2017-2022.
2. Nilai rasio gini sebesar 7,244645. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0098, sehingga H₀ ditolak. Hal ini berarti rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2017-2022.
3. Nilai koefisien IPM sebesar -0.293346. Nilai probabilitas 0,0000 kurang dari 0,05, sehingga H₀ ditolak. Hal ini berarti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2017-2022.

Hasil uji signifikansi simultan menggunakan uji F diperoleh F statistik 1571,130 dan nilai prob (F-statistik) 0.000 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2022.

Uji Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji determinasi (R²) menghasilkan nilai sebesar 0,997063 atau 99,70 persen. Nilai ini mendekati 1 yang bermakna pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan. Dengan kata lain variasi tingkat kemiskinan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi (X₁), rasio gini (X₂) dan Indeks Pembangunan Manusia (X₃).

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi

R-squared	0.997063	Mean dependent var	13.24039
Adjusted R-squared	0.996428	S.D. dependent var	7.652579
S.E. of regression	0.418495	Sum squared resid	28.37240
F-statistic	1571.130	Durbin-Watson stat	1.436461
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Ouput EViews 10

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong pengentasan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Dalam IMF Working Paper yang diterbitkan tahun 2021 menyebutkan bahwa kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan individu bergantung pada seberapa besar manfaatnya tersebar secara proporsional terutama pada golongan masyarakat miskin. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan upaya pemerataan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan studi Bregstorm (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kekuatan dominan dalam mengurangi tingkat kemiskinan namun kebijakan terkait pengurangan ketimpangan memiliki potensi lebih besar. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan juga sejalan dengan penelitian Vania GS dkk (2021) serta penelitian Ari Kristin dan Sulia Sukmawati (2018). Teori trickle down effect tidak berlaku di banyak provinsi di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan pandemi yang berujung pada kontraksi dan pelemahan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan jumlah penduduk miskin. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan adalah terkait dengan sifat sektor yang bertumbuh. Setiap lapangan usaha perekonomian memiliki kekhasan tersendiri. Lapangan usaha yang padat modal dan tinggi pemanfaatan teknologi cenderung tidak

berdampak pada kemiskinan dibandingkan lapangan usaha padat karya. Loayza dan Raddatz (2010) yang melakukan penelitian terhadap 55 negara berkembang menyebutkan bahwa pertumbuhan sektor yang mengandalkan tenaga kerja tidak terampil efektif mengurangi tingkat kemiskinan. Lapangan usaha yang paling efektif menekan jumlah penduduk miskin adalah pertanian dan diikuti oleh konstruksi serta industri.

Pengaruh Rasio Gini Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan rasio gini yang berarti peningkatan ketimpangan akan diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan. Hadirnya covid-19 yang menyebabkan melambatnya perekonomian direspons pemerintah dengan berbagai kebijakan yang mengarah pada pengurangan ketimpangan. Berbagai kebijakan bantuan sosial dimaksudkan untuk menanggulangi penurunan daya beli sebagai dampak pandemi. Penelitian terkait bantuan sosial yang dilakukan oleh SMERU Research Institute (2003) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan bantuan sosial dalam menurunkan kemiskinan adalah kualitas dan kuantitas program, targeting yang tepat sasaran dan regulasi yang mendukung. Selain kebijakan yang terkait langsung dengan penduduk miskin, kebijakan pemerataan infrastruktur juga berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan. Aksesibilitas akan memudahkan aliran pendapatan antar wilayah. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan kapabilitas masyarakat dari sisi kemampuan maupun kesempatan. Hasil ini sejalan dengan banyak penelitian lain seperti Ari Muliarta Ginting (2010), serta Dewanti dan Setiawan (2019). Kesimpulan sedikit berbeda dikemukakan oleh penelitian Fatimah dan Suhariyanto (2019) bahwa korelasi antara rasio gini dan kemiskinan tidak selalu linier dan tergantung pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat pertumbuhan ekonomi rendah, korelasi antara rasio gini dan kemiskinan cenderung positif. Fenomena ini berarti semakin tinggi ketimpangan pendapatan, semakin tinggi juga tingkat kemiskinan. Namun, pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi korelasi antara rasio gini dan kemiskinan cenderung negatif. Hal ini bermakna semakin tinggi ketimpangan pendapatan maka semakin rendah tingkat kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Semakin tinggi capaian IPM akan diiringi oleh penurunan tingkat kemiskinan. Mengacu pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), bahwa usaha memutus lingkaran kemiskinan dilakukan pada sebagian atau seluruh siklusnya. Di antara siklus tersebut adalah produktivitas dan pendapatan. Kualitas penduduk yang sehat, mengenyam pendidikan yang cukup dan kebijakan ekonomi yang pro penduduk miskin akan membuka peluang kesempatan untuk meningkatkan produktivitas guna memperoleh pendapatan yang layak. Penelitian Iqbal Firmani dan M Tsanial Alif (2021) pada lingkup global 7 negara OKI menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan efektif dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tiga pendekatan penghitungan IPM yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi adalah indikator yang mewakili upaya penurunan tingkat kemiskinan multidimensi. Pembangunan sumber daya manusia diarahkan untuk meningkatkan kapabilitas potensi sehingga memperluas ruang pilihan dalam berkehidupan yang layak.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel bebas pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebagai permasalahan yang kompleks dan multidimensional, kemiskinan tidak bisa diselesaikan dari sisi ekonomi semata. Pembangunan ekonomi yang diiringi pemerataan pendapatan dan pembangunan manusia harus berjalan seiring. Merujuk pada penelitian Ari Kristin P (2018) melalui metode *path analysis* bahwa tingkat

pengangguran memediasi antara pertumbuhan ekonomi dan IPM dengan tingkat kemiskinan. Meski pertumbuhan ekonomi tidak berdampak langsung terhadap tingkat kemiskinan, akan tetapi membawa pengaruh tidak langsung melalui tingkat pengangguran. Ini bermakna bahwa kebijakan pertumbuhan ekonomi harus berdampak pada perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Demikian halnya dengan peningkatan sumber daya manusia yang tercermin dari peningkatan indikator IPM harus diiringi upaya perluasan kesempatan kerja. Sinergitas antara output dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha mutlak diperlukan supaya mengurangi munculnya pengangguran terdidik. Ketika pembangunan ekonomi meningkat dan terdistribusi merata serta dibarengi peningkatan sumber daya manusia maka upaya penurunan tingkat kemiskinan akan berjalan berkelanjutan.

SIMPULAN

Selama periode 2017-2022 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Pandemi Covid-19 berdampak pada lonjakan tingkat kemiskinan tahun 2021 hingga 10,14 persen. Meski tingkat kemiskinan telah mengalami perbaikan di tahun 2022, tetapi masih di bawah target RPJMN 2020-2024 yang sebesar 7 hingga 6,5 persen. Periodisasi pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah Covid-19 menunjukkan pola yang berbeda. Perekonomian Indonesia tahun 2017-2019 bertumbuh secara signifikan. Memasuki masa Covid-19 dan recovery, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi hingga -2,07 persen tahun 2020 dan tumbuh cepat di dua tahun berikutnya. Ketimpangan pendapatan yang dicerminkan oleh rasio gini mengalami perbaikan sepanjang 6 tahun terakhir. Rasio gini di perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan. Namun demikian proses pemulihan dampak pandemi di perdesaan lebih cepat dibanding perkotaan yang ditandai dengan penurunan rasio gini pada tahun 2021-2022. Indikator IPM Indonesia masuk dalam kategori tinggi namun terdapat kecenderungan perlambatan pertumbuhan. Dampak pandemi terhadap pembangunan manusia dilihat dari adanya penurunan IPM pada 10 provinsi. Namun di dua tahun berikutnya kesemuanya telah mengalami peningkatan. Provinsi dengan peningkatan IPM terbesar sepanjang tahun 2017-2022 adalah Papua Barat, Nusa Tenggara Barat dan Gorontalo. Tipologi kemiskinan provinsi menurut pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa terdapat pengurangan jumlah provinsi dengan kondisi ideal pertumbuhan tinggi dan kemiskinan rendah dari 13 provinsi tahun 2017 menjadi 5 provinsi tahun 2022. Pandemi membawa dampak lebih besar pada pergeseran pola pertumbuhan provinsi. Tipologi kemiskinan provinsi menurut rasio gini menunjukkan pergeseran pada 3 provinsi. Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan bergeser dari tipologi tingkat kemiskinan rendah rasio gini tinggi menjadi tipologi tingkat kemiskinan dan rasio gini rendah. Provinsi Jawa Timur yang semula tipologi tingkat kemiskinan tinggi rasio gini tinggi menjadi kemiskinan tinggi rasio gini rendah. Tipologi kemiskinan provinsi menurut IPM tidak mengalami pergeseran antara tahun 2017 dan tahun 2022. Yang perlu mendapat perhatian adalah sebagian besar provinsi berada pada kuadran kemiskinan tinggi dan IPM rendah sebanyak 15 provinsi. Berdasarkan analisis data panel Fixed Effect Model dengan perhitungan General Least Square menggunakan Panel Correction Standard Error (PSCE) didapatkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel rasio gini dan IPM masing berpengaruh positif signifikan serta berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2022. Saran; Kebijakan terkait pengentasan kemiskinan perlu dilakukan melalui pendekatan pembangunan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia. Pemerintah perlu melakukan evaluasi terkait kualitas pertumbuhan ekonomi tidak hanya di level nasional tapi secara spasial menurut provinsi. Hal ini penting untuk memetakan permasalahan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sesuai dengan karakteristik dan potensi setiap wilayah. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio gini berpengaruh positif signifikan dan IPM berpengaruh negatif signifikan menunjukkan perlunya kebijakan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan perluasan kesempatan untuk

mengembangkan kapasitas rakyat miskin. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan mengindikasikan bahwa sinergitas kebijakan pengentasan kemiskinan dibutuhkan untuk menjamin kontinuitas. Diperlukan penelitian lanjutan terkait kemiskinan yang melibatkan lebih banyak variabel dengan rentang waktu lebih panjang untuk melihat pengaruh secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Maulana M, et.al. 2022. Pengaruh Indeks Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Enam Provinsi Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Economics Studies*, Vol 2, No. 1 PP 17-24
- Bourguignon, F. (2019). 'Poverty, inequality and growth', in Atkinson, A. B., *Measuring Poverty around the World*, Princeton University Press
- Fadel M, Mallongi S, Arifin, Selong A. (2021). Pengaruh Investasi dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kota Makassar. *Center of Economic Student Journal*. Vol 4 No. 2 PP 154-162. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/view/424/286>
- Firmani Iqbal dan Tsaniaiaif M. 2021. Pengaruh Globalisasi Ekonomi, IPM dan Populasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Tujuh Negara Anggota OKI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis FE Univ. Pekalongan*. Vol. 24 No. 01. PP 8-16
- Fitri Nursa, Zakaria J, Hasbi. 2021. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Antar Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019. *Tata Kelola Jurnal Magister Manajemen Universitas Muslim Indonesia* Vol. 8 No. 1. PP 1-35. <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/tata/article/view/453>
- Ginting AM dan Rasbin. 2010. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vo. 2 No.1 PP 279-312
- Nujum, Rahman, Fadhilah. 2022. Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan, Paradoks: *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 5. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/565>
- Parkissing, Nasir dan Nujum. 2020. Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Management Science (JMC)*. Vol 1 No.1 <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jms/article/view/208>
- Prasetyoningrum AK dan Sukmawati Sulia. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Indonesia, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No. 2 PP 217-240
- Regina, Sinring B, Hamid M. 2020. Analysis The Effect of Poverty, General Allocation Fund and Economic Growth to Human Development Index (HDI) in Indonesia. *Jurnal Economic Resources*. Vol 3 PP 1-12 <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/JER/article/view/300/201>
- Sutomo Slamet, 2018 *Memahami Neraca Nasional Untuk Mengukur Kinerja Ekonomi Makro*. Corleon Books-Publishing House of Litera Media. Bandung